

**SIKAP BERBAHASA SISWA SEKOLAH DASAR
DI KOTA SINGKAWANG: KAJIAN SOSIOLINGUISTIK**

**LANGUAGE ATTITUDE OF ELEMENTARY SCHOOL STUDENTS
IN SINGKAWANG CITY: SOCIOLOGICAL STUDY**

Ida Herawati

Martina

Balai Bahasa Provinsi Kalimantan Barat

(idaherawati230@gmail.com dan aan.martina71@gmail.com)

ABSTRAK

Fenomena penggunaan bahasa di lembaga-lembaga pendidikan khususnya sekolah dasar mengundang perhatian banyak pihak karena disinyalir beberapa Lembaga pendidikan yang menggunakan Bahasa asing atau daerah ketika proses belajar dan mengajar. Masalah dalam kajian ini adalah bagaimana pemakaian dan sikap berbahasa siswa sekolah dasar di Kota Singkawang. Kajian ini bertujuan mendeskripsikan pemakaian dan sikap berbahasa siswa sekolah dasar di Kota Singkawang. Metode yang digunakan adalah deskriptif dengan pendekatan kuantitatif dan kualitatif. Pengambilan data dengan pengamatan, wawancara, dan penyebaran kuesioner ke beberapa sekolah dasar di Kota Singkawang. Jumlah kuesioner yang disebar ada 50 eksamplar dengan rincian, yaitu data responden, pemakaian bahasa, sikap bahasa, kegiatan berbahasa, dan sikap terhadap negara tetangga. Namun, fokus analisis yang dilakukan peneliti terkait pemakaian bahasa dan sikap bahasa. Hasil analisis menunjukkan bahwa pemakaian bahasa Indonesia lebih mendominasi dibandingkan bahasa lainnya, yaitu berkisar antara 28%-74%, bahasa daerah 24%-28%, dan bahasa asing 2%-28%. Sikap berbahasa siswa sekolah dasar di Kota Singkawang, bahasa Indonesia 82,7%-96,2%, bahasa daerah 1,9%-13%, dan bahasa asing 1,9%-40,4%.

Kata kunci: bahasa, siswa SD, Singkawang

ABSTRACT

The phenomenon of using language in educational institutions, especially elementary schools, attracted the attention of many sides because it was pointed out that several educational institutions use foreign or regional languages during learning and teaching process. The problem in this study is how the use of language and language attitudes of elementary school students in Singkawang. The aim of this study is to describe the use of language and language attitudes of elementary school students in Singkawang. The method used is descriptive with quantitative and qualitative approaches. Collecting data conducted by

observation, interviews, and distributing questionnaires to several primary schools in Singkawang. The number of questionnaires distributed was 50 copies with details: respondent, the use of language, language attitudes, language activities, and attitudes towards neighboring countries. The analysis focus was related to language use and language attitudes. The analysis result showed that the use of Indonesian was more dominant than other languages, ranging between 28%-74%, local languages 24%-28%, and foreign languages 2%-28%. Elementary school students' language attitudes in Singkawang described the use of Indonesian 82.7% -96.2%, local languages 1.9% -13%, and foreign languages 1.9% -40.4%.

Keywords: *language, elementary students, Singkawang*

PENDAHULUAN

Bahasa Indonesia berfungsi sebagai bahasa resmi negara, bahasa pengantar di lembaga-lembaga pendidikan, alat perhubungan pada tingkat nasional bagi kepentingan menjalankan roda pemerintahan, alat pengembangan kebudayaan dan pemanfaatan ilmu pengetahuan, dan teknologi modern. Fungsi-fungsi tersebut tentu saja harus dijalankan secara tepat dalam kehidupan berbangsa dan bernegara.

Fungsi bahasa Indonesia dalam kaitannya dengan lembaga pendidikan seperti telah disebutkan di atas sebagai bahasa pengantar dalam pendidikan. Dalam kegiatan belajar-mengajar, bahasa pengantar yang digunakan adalah bahasa Indonesia. Hal tersebut sesuai dengan (Peraturan Menteri Pendidikan Dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 42 Tahun 2018 Pasal 10 Tentang Kebijakan Nasional Kebahasaan dan Kesastraan), yaitu ayat (1) pembinaan bahasa Indonesia dilakukan terhadap pengguna bahasa Indonesia pada kelompok umur anak-anak, remaja, dan dewasa; ayat (2) penggunaan bahasa Indonesia dalam situasi resmi dan tidak resmi; kemudian ayat (4) pembinaan yang dimaksud dalam ayat (1) dan (2) dilakukan melalui: pendidikan, pelatihan, pemasyarakatan BI, penerapan standar kemahiran berbahasa Indonesia, dan penciptaan suasana yang kondusif untuk berbahasa Indonesia. Dengan dasar Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia tersebut mengindikasikan bahwa penggunaan bahasa di Lembaga Pendidikan itu sudah diatur oleh negara. Jika kembali ke fungsi bahasa Indonesia, salah satunya sebagai bahasa pengantar di lembaga-lembaga pendidikan.

Kekhawatiran banyak pihak terkait penggunaan bahasa Indonesia yang mulai merosot, baik ranah pendidikan, keluarga, maupun masyarakat mulai dirasakan. Pernyataan tersebut sangat beralasan karena banyak ditemukan sebagian penutur kurang mampu berbahasa Indonesia dengan baik dan benar. Dalam suasana yang bersifat resmi, mereka menggunakan kata-kata/bahasa yang

biasa digunakan dalam suasana tidak resmi dalam kehidupan sehari-hari. Seperti kita ketahui bahwa berbahasa Indonesia secara baik dan benar adalah berbahasa Indonesia sesuai dengan situasinya dan kaidah-kaidah kebahasaan.

Permasalahan lainnya adalah bagaimana dalam proses belajar mengajar di sekolah atau lembaga pendidikan hanya bahasa Indonesia saja yang digunakan dan apakah hal tersebut dapat memengaruhi belajar siswa? Ini sejalan dengan pendapat (Suryosubroto, 2009:2) yang mengatakan bahwa tugas dan peranan guru sebagai pendidik profesional sesungguhnya sangat kompleks, tidak terbatas pada saat berlangsungnya interaktif edukatif di dalam kelas, yang lazim disebut proses belajar mengajar.

Berbicara mengenai proses belajar mengajar, tidak akan terlepas dari bahasa. Bahasa yang akan dipilih sebagai pengantar berkaitan dengan siapa yang berbicara, apa yang dibicarakan, dan dimana pembicaraan itu berlangsung. Ragam bahasa formal akan digunakan jika situasinya formal, sedangkan dalam situasi tidak formal, tentunya ragam tidak formal yang digunakan. Terkait penggunaan bahasa, disinyalir bahwa di lingkungan Pendidikan khusus sekolah dasar banyak beralih kebahasa asing atau daerah.

Fenomena tersebut menimbulkan kekhawatiran bergesernya bahasa Indonesia sebagai bahasa pengantar di dunia pendidikan. Kekhawatiran tersebut tidak beralasan karena ternyata penggunaan bahasa asing sebagai pengantar ternyata tidak diterapkan pada semua mata pelajaran. Penggunaan bahasa asing sebagai bahasa pengantar di Sekolah Nasional Berstandar Internasional (SNBI) hanya diterapkan pada beberapa mata pelajaran. Intensitas penggunaan bahasa Indonesia sebagai bahasa pengantar dalam proses belajar-mengajar menjadi berkurang. Hal itu bisa disiasati dengan mengefektifkan proses pembelajaran bahasa Indonesia dalam mata pelajaran bahasa Indonesia. Pembelajaran lebih banyak diarahkan kepada hal-hal yang bersifat terapan praktis bukan hal-hal yang bersifat teoretis. Siswa lebih banyak dikondisikan pada pemakaian bahasa yang aplikatif tetapi sesuai dengan aturan berbahasa Indonesia secara baik dan benar.

Pengkondisian pada hal-hal yang bersifat terapan praktis bukan berarti menghilangkan hal-hal yang bersifat teoretis. Hal-hal yang bersifat teoretis tetap disampaikan tetapi porsi tidak begitu besar. Dengan pengkondisian seperti itu, siswa menjadi terbiasa mempergunakan bahasa Indonesia secara baik dan benar. Dalam suasana resmi, mereka menggunakan bahasa resmi dan dalam suasana tidak resmi menggunakan bahasa tidak resmi. Selain itu, mereka menjadi terbiasa menggunakan bahasa Indonesia sesuai dengan kaidah-kaidah kebahasaan.

Secara formal, sampai saat ini bahasa Indonesia mempunyai empat kedudukan, yaitu sebagai bahasa persatuan, bahasa nasional, bahasa negara, dan bahasa resmi. Dalam perkembangannya lebih lanjut, bahasa Indonesia berhasil mendudukkan diri sebagai bahasa budaya dan bahasa ilmu. Keempat kedudukan

ini mempunyai fungsi yang berbeda, walaupun dalam praktiknya dapat saja muncul secara bersama-sama dalam satu peristiwa atau hanya muncul satu atau dua fungsi saja.

Berkaitan dengan permasalahan tersebut, fakta di lapangan ditemukan sekolah-sekolah masih menggunakan bahasa selain bahasa Indonesia sebagai bahasa pengantar dalam dunia pendidikan. Penggunaan bahasa asing dan bahasa daerah di beberapa sekolah menjadi perhatian khusus bagi banyak kalangan Lembaga pendidikan. Lembaga pendidikan yang berada di Kota Singkawang juga tidak luput dari pengamatan peneliti khususnya sekolah dasar. Seperti diketahui, Kota Singkawang merupakan satu dari empat belas kabupaten dan kota di Kalimantan Barat yang masyarakatnya heterogen. Sebagian besar, siswa-siswa yang sekolah di sekolah dasar Kota Singkawang beragam latar belakangnya, misalnya Tionghoa, Melayu, Madura, Dayak, dan lain-lain. Oleh karena itu, perlu menyikapi penggunaan Bahasa dengan bijak.

Masalah dalam kajian ini bagaimana pemakaian Bahasa dan sikap berbahasa siswa sekolah dasar di Kota Singkawang. Kajian ini bertujuan mendeskripsikan pemakaian bahasa dan sikap berbahasa siswa sekolah dasar di Kota Singkawang. Manfaat kajian ini ditujukan untuk kebijakan pembinaan dan pengembangan penggunaan bahasa pengantar di dunia pendidikan Kota Singkawang yang berkomitmen menempatkan bahasa Indonesia, bahasa daerah, dan bahasa asing sesuai dengan kedudukan dan fungsi masing-masing. Selain itu, penertiban penggunaan bahasa pengantar di dunia Pendidikan perlu ditindaklanjuti oleh Lembaga terkait, baik pemerintah Kota Singkawang, Provinsi Kalimantan Barat, maupun pemerintah pusat. Balai Bahasa Provinsi Kalimantan Barat dengan pemerintah setempat Kota Singkawang dapat saling bersinergi memperbaiki dan berkomitmen menggunakan bahasa Indonesia yang baik serta benar sesuai kaidahnya.

Kajian sikap berbahasa siswa sekolah dasar di Kota Singkawang merupakan kajian yang sangat menarik dilakukan. Penelitian terkait pernah dilakukan oleh (Herawati dan Martina, 2020) “Penggunaan Bahasa Pengantar Dunia Pendidikan di Kota Singkawang”. Hasil analisis kajian kedua peneliti menyebutkan bahwa penggunaan bahasa Indonesia di ranah pendidikan lebih mendominasi dibandingkan bahasa daerah dan bahasa Inggris, yaitu 82%-96,2% (bahasa Indonesia), 1,9%-32,7% (bahasa daerah), dan 1,9%-7,7% (bahasa asing). Dengan hasil persentase tersebut mengindikasikan bahwa bahasa Indonesia masih di level aman penggunaannya. Selanjutnya, (Rama Sanjaya, 2017) juga mengkaji, “Bahasa Pengantar dalam Pendidikan serta Faktor yang Memengaruhinya, Studi Komparatif: Siswa di Kabupaten OKU”. Kajian ini menyimpulkan bahwa terdapat faktor-faktor yang memengaruhi siswa dalam proses kegiatan belajar dan mengajar, adanya fenomena penggunaan bahasa daerah dan asing dalam dunia

pendidikan, serta upaya menyikapi penggunaan bahasa asing dalam bahasa pengantar di dunia pendidikan.

Yulia Agustin (Agustin, 2011) meneliti tentang “Kedudukan bahasa Inggris sebagai Bahasa Pengantar dalam Dunia Pendidikan” tahun 2011. Yulia menyimpulkan bahwa bahasa Inggris bukanlah bahasa yang bersaing dengan bahasa lain khususnya bahasa negara atau bahasa Indonesia. Bahasa Inggris diajarkan di lembaga-lembaga pendidikan bukan sebagai alat pengantar penyampaian pendidikan. Bahasa asing tidak dijadikan sebagai bahasa pengantar pendidikan secara keseluruhan kepentingan pendidikan kecuali lembaga pendidikan yang bernaung tidak menguasai bahasa Indonesia dengan baik. Bahasa Inggris tidak diperkenankan sebagai bahasa pengantar pendidikan di sekolah-sekolah yang ada di Indonesia dengan pengecualian bahwa pengajar di sekolah-sekolah yang ada di Indonesia tersebut memang tidak dapat menguasai bahasa Indonesia dengan baik. Namun, bahasa Inggris sebagai bahasa pengantar pendidikan bagi fungsi kedudukan dan bahasa Indonesia tidak akan ada dengan syarat sebagai berikut. a) pemerintah dapat dengan tegas membatasi pemakaian bahasa asing di lingkup pendidikan dengan memerhatikan kedudukan dan fungsinya sebagai bahasa asing di Indonesia. b) masyarakat Indonesia memiliki sikap positif terhadap bahasa Indonesia, dapat menggunakan ketiga bahasa yang ada di Indonesia sesuai dengan kedudukan dan fungsinya.

Kajian terkait juga diteliti oleh (Kusumaningrum, 2019) dengan judul Pengaruh Pengajaran Bahasa Indonesia dan Bahasa Indonesia Inggris dalam Dunia Pendidikan di Era-Globalisasi. Dalam kajian Kurnia Kusumaningrum, bahasa Indonesia dan bahasa Inggris dalam pendidikan memiliki peranan yang penting. Kedua bahasa tersebut saling seimbang atau saling berkompetisi. Artinya, kedua bahasa tersebut sama-sama memiliki peranan penting dalam dunia pendidikan. Penelitian lainnya dilakukan oleh Lalu Juswadi Putera dkk (Putera, dkk, 2019) yang mengangkat peningkatan kompetensi penggunaan bahasa Indonesia bakubagisiswa Madrasah Aliyah tahun 2019. Hasil penelitiannya menunjukkan adanya antusiasme siswa yang tinggi mengikuti kegiatan dan peningkatan kompetensi menjawab soal-soal tata bahasa Indonesia yang sebelumnya tidak dipahami dan disalahgunakan. Hasil penelitiannya juga menyimpulkan bahwa para peserta: (1) mampu memahami ragam- ragam bahasa Indonesia, (2) mampu menggunakan kaidah tatabahasa Indonesia secara baik dan benar, (3) mampu menggunakan bentuk-bentuk kata yang tepat dalam konteks kalimat, (4) mampu menggunakan punctuation secara tepat, (5) mampu menggunakan preposisi secara benar, dan (6) mampu menggunakan kata asing bukan serapan dengan baik dan benar.

Kajian-kajian di atas sejalan dengan pandangan (Alwi, 2014:6) yaitu “masalah kebahasaan di Indonesia memperlihatkan ciri yang sangat kompleks.

Hal itu berkaitan erat dengan tiga aspek, yaitu menyangkut bahasa, pemakai bahasa, dan pemakaian bahasa. Aspek bahasa menyangkut bahasa Indonesia, bahasa daerah, dan bahasa asing”. Dijelaskan pula oleh Alwi bahwasannya aspek pemakai bahasa terutama berkaitan dengan mutu dan keterampilan berbahasa seseorang. Dalam perilaku berbahasa tidak saja terlihat mutu dan keterampilan berbahasa, tetapi sekaligus dapat diamati apa yang sering disebut sebagai sikap pemakai bahasa terhadap bahasa yang digunakannya. Adapun aspek pemakaian Bahasa mengacu pada bidang-bidang kehidupan yang merupakan ranah pemakaian bahasa.

Pengaturan kebahasaan yang kompleks itu perlu didasarkan pada kehendak politik yang mantap. Hal tersebut tercantum dalam butir ketiga Sumpah Pemuda 1982, menempatkan bahasa Indonesia sebagai bahasa persatuan yang harus dijunjung dan dihormati oleh seluruh warga negara, secara jelas merupakan pernyataan politik yang sangat mendasar dan strategis dalam bidang kebahasaan. Pasal 36 UUD 1945 dijelaskan bahwa menempatkan bahasa Indonesia sebagai bahasa negara, merupakan landasan konstitusional yang kokoh dan sekaligus sebagai pernyataan kehendak politik yang kuat dalam bidang kebahasaan. Selain itu, secara khusus dikemukakan juga rumusan tentang kedudukan dan fungsi yang merupakan kerangka dasar dalam perencanaan bahasa.

Paparan di atas sesuai dengan sambutan Mahsun pada Pembukaan Kongres II Bahasa-bahasa Daerah Sulawesi Tenggara tahun 2015 (Tim Penyusun, 2015:v) bahwa, “politik kebahasaan dalam konteks keindonesiaan dimaknai sebagai kebijakan nasional yang berisi perencanaan, pengarahan, dan ketentuan yang dapat digunakan sebagai dasar bagi pengolahan keseluruhan masalah kebahasaan dalam rangka kehidupan berkeindonesiaan. Lebih lanjut Mahsun menjelaskan bahwa Bahasa sebagai jati diri atau lambing identitas seseorang komunitas/negara bangsa. Selain itu, bahasa juga sebagai sarana mengembangkan pikiran/gagasan/IPTEKS dan sarana komunikasi atau fungsi interpersonal (Halliday dalam Mahsun, 2015:8).

Sebagai sarana berpikir maksudnya, melalui Bahasa kita dapat memahami apa yang dipikirkan seseorang atau suatu komunitas, baik berpikir tentang diri dan komunitasnya maupun berpikir tentang orang atau komunitas lain; sedangkan sebagai sarana komunikasi, maksudnya bahasa memainkan peran penting dalam membangun solidaritas membangun komunikasi lintas komunitas yang berbeda. Dalam fungsi bahasa sebagai sarana berpikir itulah bahasa dapat berperan sebagai sarana kajian untuk membangun strategi, khususnya strategi dalam memahami sikap, pandangan seseorang atau komunitas negara bangsa, baik memandang keberadaan atau eksistensi diri negara bangsanya sendiri maupun dalam memandang keberadaan atau eksistensi komunitas atau negara bangsa lain dalam hubungan dengan diri atau komunitasnya. Adapun sebagai sarana komunikasi,

Bahasa dapat berperan sebagai sarana diplomasi dalam membangun solidaritas atau kebersamaan sosial. Dalam hal ini, Bahasa berperan membangun kerjasama dan menjadi sesama (Sudaryanto dalam Mahsun, 2015:9).

LANDASAN TEORI

Bahasa merupakan alat komunikasi yang digunakan manusia dalam kehidupan sehari-hari. Hal tersebut sejalan dengan definisi yang diutarakan oleh (Kridalaksana, 2001:21) bahwa bahasa merupakan system lambing bunyi yang arbitrer, yang dipergunakan oleh para anggota suatu masyarakat untuk bekerjasama, berinteraksi, dan mengidentifikasikan diri. Sejalan dengan pendapat pakar, Holliday dalam (Sumarsono, 2013:2) menyebutkan bahwa sosiolinguistik sebagai linguistic institusional (*institutional linguistics*) berkaitan dengan pertautan bahasa dengan orang-orang yang memakai Bahasa itu (*deals with the relation between a language and the people who use it*). Menurutnya, perilaku (*behavior*) manusia pemakai bahasa tentu mempunyai aspek, seperti jumlah, sikap, adat-istiadat, dan budayanya. Berbeda dengan konsep Sapir tentang bahasa dalam (Busri, dkk, 2018:12) bahwa “*language is apurely human and non-instinctive method of communicating ideas, emotions, and desires by means of asystem of voluntarity produced symbols*”. Menurutnya bahwa bahasa suatu metode yang semata-mata digunakan oleh manusia dan tidak bersifat instingtif yang digunakan untuk menyampaikan ide, perasaan, dan keinginan dengan menggunakan sistem lambang secara sukarela.

Berkaitan dengan definisi pakar, bahasa dan pendidikan merupakan dua hal yang erat kaitannya, yaitu bahasa sebagai alat utama pendidikan sedangkan pendidikan merupakan komponen utama dalam mengembangkan dan membina bahasa. Bahasa pengantar pendidikan adalah bahasa yang digunakan sehari-hari di lingkungan sekolah. Bahasa pengantar pendidikan baiknya disesuaikan dengan latar belakang kebangsaannya. Terkait penggunaan bahasa di ranah pendidikan, (Paryono, 2018:223) menyatakan dalam tulisannya bahwa pembelajaran bahasa Indonesia dalam kurikulum 2013 yang berbasis teks menempatkan bahasa Indonesia sebagai wahana untuk mengekspresikan perasaan dan pemikiran. Menurutnya dalam kurikulum tersebut menekankan pentingnya keseimbangan kompetensi sikap, pengetahuan, dan keterampilan. Kemampuan berbahasa yang dituntut tersebut dibentuk melalui pembelajaran berkelanjutan.

Terkait kemampuan berbahasa itu, penggunaan bahasa telah diatur dalam (Peraturan Presiden Republik Indonesia Nomor 63 Tahun 2019 Tentang Penggunaan Bahasa Indonesia) yang mengatur bahasa Indonesia wajib digunakan dalam berbagai ranah penggunaannya. Pasal 23 mengatur tentang bahasa pengantar dalam pendidikan nasional, (1) bahasa Indonesia wajib digunakan sebagai bahasa pengantar dalam pendidikan nasional. (2) bahasa Indonesia

sebagai bahasa pengantar dalam pendidikan nasional sebagaimana dimaksud pada ayat (1) digunakan dalam seluruh jenjang pendidikan. (3) Selain Bahasa Indonesia sebagaimana dimaksud pada ayat (1), Bahasa Daerah dapat digunakan sebagai bahasa pengantar di sekolah dasar, madrasah ibtidaiyah, atau bentuk lain yang sederajat pada tahun pertama dan kedua untuk mendukung pembelajaran. Kemudian, Pasal 36 Undang-Undang Dasar Negara Kesatuan Republik Indonesia Tahun 1945 bersumber dari bahasa yang diikrarkan dalam Sumpah Pemuda tanggal 28 Oktober 1928 sebagai bahasa persatuan yang dikembangkan sesuai dengan dinamika peradaban bangsa. (2) Bahasa Indonesia sebagaimana dimaksud pada ayat (1) berfungsi sebagai jati diri bangsa, kebanggaan nasional, sarana pemersatu berbagai suku bangsa, serta sarana komunikasi antardaerah dan antarbudaya daerah. (3) Bahasa Indonesia sebagai bahasa resmi negara sebagaimana dimaksud pada ayat (1) berfungsi sebagai bahasa resmi kenegaraan, pengantar pendidikan, komunikasi tingkat nasional, pengembangan kebudayaan nasional, transaksi dan dokumentasi niaga, serta sarana pengembangan dan pemanfaatan ilmu pengetahuan, teknologi, seni, dan bahasa media massa.

Pasal 28 bahasa Indonesia wajib digunakan dalam pidato resmi presiden, wakil presiden, dan pejabat negara yang lain yang disampaikan di dalam atau di luar negeri. Penjelasan yang dimaksud dengan “pidato resmi” adalah pidato yang disampaikan dalam forum resmi oleh pejabat negara atau pemerintahan kecuali forum resmi internasional di luar negeri yang menetapkan penggunaan bahasa tertentu. Pentingnya penggunaan bahasa resmi juga diatur dalam Pasal 29 (1), bahasa Indonesia wajib digunakan sebagai bahasa pengantar dalam pendidikan nasional. (2) Bahasa pengantar sebagaimana dimaksud pada ayat (1) dapat menggunakan bahasa asing untuk tujuan yang mendukung kemampuan berbahasa asing peserta didik. (3) Penggunaan bahasa Indonesia sebagaimana dimaksud pada ayat (1) tidak berlaku untuk satuan pendidikan asing atau satuan pendidikan khusus yang mendidik warga negara asing. Meskipun demikian, lembaga pendidikan asing atau satuan pendidikan khusus tersebut tidak boleh menerapkan penggunaan Bahasa resmi, yaitu bahasa Indonesia. Dengan perundang-undangan tersebut, kedudukan bahasa Indonesia menjadi sangat kuat keberadaannya dalam penyelenggaraan pemerintahan.

Bahasa pengantar pendidikan khususnya sekolah, sifa tkarakteristik peserta didik dalam hal ini individu-individu yang rentan dipengaruhi tuturan yang tidak sesuai dengan ketentuan yang berlaku. (Sumarsono, 2013:19) dalam bukunya menyebutkan Bahasa sebagai alat komunikasi sering kali diabaikan oleh penuturnya. Sociolinguistik sendiri memandang bahasa sebagai tingkah laku sosial (*social behavior*) yang dipakai dalam komunikasi. Menurutnya, karena masyarakat itu terdiri dari individu-individu, masyarakat, secara keseluruhan dan individu saling memengaruhi dan saling bergantung. Namun, individu itu tetap

terikat pada aturan permainan yang berlaku bagi semua anggota masyarakat termasuk masyarakat lingkungan sekolah.

METODE

Penelitian ini menggunakan metode deskriptif dengan pendekatan kuantitatif dan kualitatif. Metode tersebut digunakan untuk menjelaskan hasil berupa persentase dan grafik. Persentase dan grafik itu kemudian dideskripsikan secara cermat dan akurat agar dapat dipahami dengan mudah. Teknik penjarangan data menggunakan kuesioner dan wawancara sebagai bahan pendukungnya. Kuesioner digunakan untuk memperoleh data dan bahan analisis dalam penelitian ini. Sedangkan, wawancara digunakan untuk mendukung analisis data kuesioner. Kuesioner disebar ke beberapa sekolah di Kota Singkawang pada jenjang sekolah dasar dengan jumlah 50 kuesioner. Wawancara terarah (*guided interview*) dilakukan peneliti kepada Dinas Pendidikan Kota Singkawang, kepala sekolah dan guru, serta peserta didik untuk mengetahui penggunaan bahasa di lingkungan sekolah dasar. Hal tersebut dilakukan peneliti untuk menanyakan kepada subjek yang diteliti berupa pertanyaan-pertanyaan yang menggunakan pedoman yang disiapkan sebelumnya. Oleh karena itu, pewawancara terikat dengan pertanyaan yang telah disiapkan sebelumnya. Hal tersebut sejalan dengan pandangan Yunus dalam (Sujarweni, 2014:31) bahwa wawancara yang efektif terdapat beberapa tahapan yang harus dilalui, yaitu mengenalkan diri, menjelaskan maksud kedatangan, menjelaskan materi wawancara, dan mengajukan pertanyaan. Wawancara pun dikelompokkan menjadi dua bagian, yaitu wawancara mendalam (*in-depth interview*) dan wawancara terarah (*guided interview*).

Terkait pengambilan data lapangan tersebut, Sanjaya (dalam Ahmadi, 2014:16) menyebutkan bahwa penelitian deskriptif (*descriptive research*) merupakan penelitian yang digunakan untuk menggambarkan atau menjelaskan secara sistematis, faktual, akurat mengenai fakta dan sifat populasi tertentu. Dengan kata lain, pada penelitian deskriptif, penelitian hendak menggambarkan suatu gejala (fenomena), atau sifat tertentu. Pendapat Sanjaya didukung oleh (Moleong, 2006:6) bahwa penelitian kualitatif dimaksudkan untuk memahami fenomena tentang apa yang dialami oleh subjek penelitian, misalnya perilaku, persepsi, motivasi, tindakan, dll., secara holistik dan dengan cara deskripsi dalam bentuk kata-kata dan bahasa pada suatu konteks khusus yang alamiah dan dengan memanfaatkan berbagai metode alamiah. Tidak untuk mencari atau menerangkan keterkaitan antarvariabel. Penelitian deskriptif hanya melukiskan atau menggambarkan apa adanya. Sejalan dengan Sanjaya, Denzin & Lincoln (Ahmadi, 2014:17) menyatakan bahwa penelitian kualitatif adalah multi metode dalam fokus, termasuk pendekatan interpretatif dan naturalistik terhadap pokok persoalannya. Artinya, para peneliti kualitatif mempelajari segala sesuatu dalam

latar alamiahnya, berusaha untuk memahami atau menginterpretasi fenomena dalam hal makna-makna yang orang-orang berikan pada fenomena tersebut. Oleh karena itu, penelitian ini menitikberatkan pada hasil wawancara dan kuesioner yang disebarakan pada jenjang sekolah dasar di Kota Singkawang agar data yang diperoleh valid.

Kajian ini dibagi beberapa tahapan, yaitu pertama, klasifikasi data dilakukan setelah data terkumpul sesuai keperluan dalam kajian ini. Kedua, entri data untuk mengetahui persentase dari setiap bagian penting yang ditanyakan dalam penelitian ini. Ketiga, hasil persentase dideskripsikan dalam bentuk analisis dan pembahasan terkait pemakaian bahasa dan sikap berbahasa siswa sekolah dasar di Kota Singkawang.

PEMBAHASAN

Analisis data kajian ini diklasifikasikan berdasarkan responden laki-laki jenjang Sekolah Dasar di Kota Singkawang terjaring sebanyak 19 orang dan perempuan 31 orang. Usia responden berkisar antara 6 tahun mencapai 4%, 8 tahun 8%, 9 tahun 14%, 10 tahun orang mencapai 38%, 11 tahun 14%, 12 tahun 4%, dan 13 tahunhanya 6%. Dominasi usia dalam penelitian ini yaitu 10 tahun 38%, dan 9 serta 11 tahun sama-sama 14%. Domisili orang tua respondenpun sangat bervariasi dari beberapa kabupaten di Kalimantan Barat dan pulau lain di nusantara. Jawaban responden sangat bervariasi orang tua mereka berasal dari mana saja, yaitu Jawa Tengah 4%, Jawa Timur 4%, Jakarta 2%, Kota Bangun 16%, Pangmilang 12%, Pemangkat 2%, Singkawang 26%, Selakau 2%, Setapak 12%, Semelantan 2%, dan lainnya sekitar 2%. Hasil persentase menunjukkan bahwa asal orang tua responden didominasi dari Kota Singkawang 26%. Dilihat dari lama tinggalnya di desa responden, yaitu kisaran di bawah 10 tahun mencapai 66%, 10 tahun 8%, 11 tahun 4%, 12 tahun 2%, 13 tahun 2%, 3 tahun2%, 8 tahun 8%, dan 9 tahun 8%.

Berdasarkan hasil wawancara tim peneliti dan Kepala Bidang Sekolah Dasar Kota Singkawang, Ibu Hartati bahwa sikap berbahasa siswa sekolah dasar di Kota Singkawang sangat merespon positif. Sebagian besar siswa sekolah dasar di Kota Singkawang, lebih memilih bahasa Indonesia sebagai bahasa pengantar di berbagai ranah. Meskipun, tidak dipungkiri bahwa pengaruh Bahasa Melayu dialek Sambas sangat kental terlihat ketika mereka berinteraksi. Sebagai Kepala Bidang SD se-Kota Singkawang, Ibu Hartati juga dengan mudah memetakan sekolah-sekolah yang ada di wilayahnya. Hal tersebut sangat membantu tim peneliti dalam menjaring data sesuai dengan kriteria sekolah yang diinginkan.

Asal sekolah responden pun menunjukkan keterwakilan sekolah dasar di Kota Singkawang. Sekolah-sekolah yang terjaring, yaitu SD 12 Singkawang 20%, SDN 23 Singkawang 20%, SDN 56 Singkawang 20%, SDN 61 Singkawang 20%,

dan SDN 87 Singkawang 20%. Pemerolehan persentase yang sama ini disebabkan penyebaran kuesioner yang terorganisir dengan baik. Tim peneliti berkoordinasi dengan Dinas Pendidikan Singkawang, khususnya Kabid. SD, Ibu Hartati, S.Pd.yang membantu distribusi kuesioner kajian ini kebeberapa sekolah dasar binaannya. Fokus pemaparan dalam kajian ini adalah pemakaian bahasa dan sikap berbahasa siswa sekolah dasar di Kota Singkawang.

Pemakaian Bahasa

Pemakaian Bahasa siswa (responden) sekolah dasar di Kota Singkawang ketika berada lingkungan keluarga, masyarakat, dan sekolah dideskripsikan sebagai berikutini. Responden menyatakan menggunakan bahasa Indonesia ketika berbicara dengan ayahnya mencapai 28% (sangatsetuju), kadang-kadang 6%, jarang 10%, sering 22%, dan tidak pernah 34%. Penggunaan bahasa daerah digunakan oleh responden ketika berbicara dengan ayahnya, yaitu 36% sering, 24% sangat setuju, 24% tidak pernah, kadang 14%, dan jarang 2%. Sedangkan penggunaan bahasa asing digunakan oleh responden ketika berbicara dengan ayahnya 98% tidak pernah dilakukan dan 2% saja yang menyatakan sering.

Bahasa Indonesia digunakan oleh para siswa ketika berbicara dengan ibunya sekitar 34% tidak pernah, 12% kadang-kadang, 20% sering, 28% sangat setuju, dan 6% responden menyatakan jarang digunakan. Pernyataan bahwa responden menggunakan bahasa daerah ketika berbicara dengan ibunya 26% sangat setuju, 36% sering, 12% kadang-kadang, tidak pernah mencapai 24%, dan 2% jarang digunakan. Begitu juga dengan pertanyaan kepada responden terkait penggunaan bahasa asing ketika berbicara kepada ibunya 96% tidak pernah dan 4% (jarang dan sering).

Pernyataan responden terkait Bahasa yang digunakan ketika berbicara dengan orang yang lebih tua bisa diamati dari hasil persentase. Hasil penghitungan penggunaan bahasa Indonesia responden ketika berbicara kepada orang yang lebih tua sebagai berikut. Pengakuan responden menggunakan bahasa Indonesia terhadap orang yang lebih tua 38% sangat setuju, 24% sering, 10% kadang-kadang, 6% jarang, dan 22% tidak pernah. Penggunaan bahasa daerah digunakan responden ketika berbicara dengan orang yang lebih tua 26% tidak pernah, 20% sangat setuju, 26% sering, 12% kadang-kadang, dan 16% jarang digunakan. Sedangkan pernyataan responden terkait penggunaan bahasa asing ketika berbicara dengan orang yang lebih tua direspon 98% tidak pernah dan 2% sering.

Bahasa Indonesia digunakan responden ketika berbicara dengan teman di tempat ibadah 40% sangat setuju, 16% sering, 10% kadang-kadang, 8% jarang, dan 26% tidak pernah. Pernyataan yang diutarakan oleh responden terkait penggunaan Bahasa daerah ketika bertemu dengan teman di tempat ibadah 16%

sering, 28% sangat setuju, 12% kadang-kadang, 38% tidak pernah, dan 6% jarang digunakan. Kemudian, bahasa asing digunakan responden ketika berbicara dengan teman di tempat badah 100% tidak pernah digunakan. Persentase tersebut mengindikasikan bahwa bahasa Indonesia menjadi pilihan utama dalam kegiatan di ranahperibadatan.

Penggunaan bahasa Indonesia oleh responden ketika berbicara dengan teman di sekolah 10% kadang-kadang, 26% sering, 20% tidak pernah, dan 44% sangat setuju digunakan. Penggunaan bahasa daerah oleh responden ketika berbicara dengan teman di sekolah 38% tidak pernah, 14% sering, 20% sangat setuju, 16% kadang-kadang, dan 12% jarang digunakan. Pengakuan responden terkait penggunaan bahasa asing ketika berbicara dengan teman di sekolah 96% tidak pernah dan 4% (kadang-kadang dan jarang) digunakan. Dilihat dari hasil persentase tersebut dapat deskripsikan bahwa penggunaan bahasa Indonesia di atas 44%, bahasa daerah 20%, dan bahasa asing jarang digunakan (4% saja).

Responden menggunakan bahasa Indonesia ketika berbicara dengan teman di tempat umum mencapai 12% kadang-kadang, 38% sangat setuju, 22% sering, 22% tidak pernah, dan 6% jarang digunakan. Pernyataan terkait penggunaan bahasa daerah ketika berbicara dengan teman di tempat umum 20% sering, 10% kadang-kadang, 22% sangat setuju, 44% tidak setuju, dan 4% jarang digunakan. Penggunaan bahasa asing oleh responden ketika berbicara dengan teman di tempat umum 100% tidak pernah digunakan untuk berinteraksi di masyarakat.

Bahasa Indonesia sebagai alat komunikasi responden ketika berbicara dengan guru di sekolah 60% sangat setuju, 38% sering, dan 4% kadang-kadang digunakan. Kemudian, bahasa daerah digunakan responden ketika berbicara dengan guru di sekolah 72% tidak pernah, 14% kadang-kadang, 12% jarang, dan 2% mengaku sering digunakan. Begitu juga dengan menggunakan bahasa asing responden ketika berbicara dengan guru di sekolah 98% tidak pernah dan 2% jarang digunakan.

Penggunaan bahasa Indonesia oleh responden ketika berbicara dengan guru di tempat umum 62% sangat setuju, 32% sering, dan 6% (kadang-kadang dan tidak pernah digunakan). Responden menggunakan bahasa daerah ketika berbicara dengan guru di tempat umum 72% tidak pernah, 6% jarang, 16% kadang-kadang, dan 6% mengaku sering digunakan. Penggunaan bahasa asing responden ketika berbicara dengan guru di tempat umum mencapai 98% tidak pernah dan 2% jarang digunakan.

Responden menyatakan bahasa Indonesia digunakan ketika berbicara dengan orang yang 46% sangat setuju, 50% sering, dan 4% kadang-kadang digunakan. Penggunaan bahasa daerah oleh responden ketika berbicara dengan orang yang baru dikenal 68% tidak pernah, 6% jarang, 20% kadang-kadang, dan

6% sering. Pernyataan responden terkait penggunaan Bahasa asing ketika berbicara dengan orang yang baru dikenal 100% tidak pernah.

Bahasa Indonesia digunakan responden ketika berbicara dengan orang asing 30% tidak pernah, 38% sangat setuju, 22% sering, dan 10 (kadang-kadang dan jarang digunakan). Penggunaan bahasa daerah responden ketika berbicara dengan orang asing 78% tidak pernah, 14% kadang-kadang, dan 8% (sering dan jarang). Begitu juga pengakuan responden terkait penggunaan bahasa asing ketika berbicara dengan orang asing 76% tidak pernah, 10% kadang-kadang, 6% sangat setuju, dan 8% (sering dan jarang) digunakan.

Penggunaan bahasa Indonesia digunakan responden jika disapa oleh orang asing 36% sangat setuju, 20% sering, 32% tidak pernah, dan 12% (kadang-kadang dan jarang) digunakan. Bahasa daerah digunakan responden jika disapa oleh orang asing 76% tidak pernah, 8% jarang, 12% kadang-kadang, dan 4% (sangat setuju dan sering). Sedangkan, penggunaan bahasa asing digunakan responden jika disapa oleh orang asing 74% tidak pernah, 8% jarang, 10% kadang-kadang, dan 8% (sering dan sangat setuju) digunakan.

Pernyataan responden terkait bahasa Indonesia digunakan jika diminta menjelaskan arah tempat oleh orang asing 22% sering, 34% sangat setuju, 36% tidak pernah, dan 8% (kadang-kadang dan jarang) digunakan. Penggunaan bahasa daerah digunakan responden jika diminta menjelaskan arah tempat oleh orang asing 72% tidak pernah, 8% jarang, 16% kadang-kadang, dan 4% sering. Jawaban responden atas pertanyaan bahasa asing digunakan jika diminta menjelaskan arah tempat oleh orang asing 8% kadang-kadang, 6% jarang, 76% tidak pernah, 6% sangat setuju, dan 4% sering.

Penggunaan bahasa Indonesia jika menggunakan fasilitas negara tetangga 32% sangat setuju, 14% sering, 10% kadang-kadang, dan 44% tidak pernah digunakan. Bahasa daerah digunakan oleh responden jika menggunakan fasilitas negara tetangga 80% tidak pernah, 12% jarang, dan 8% (sering dan kadang-kadang) dari jawaban responden. Begitu juga dengan penggunaan bahasa asing jika menggunakan fasilitas negara tetangga 64% tidak pernah, 12% kadang-kadang, 16% sering, 6% sangat setuju, dan 2% jarang.

Penggunaan bahasa Indonesia yang digunakan oleh responden dalam mengembangkan kesenian daerah 40% sangat setuju, 22% sering, 34% tidak pernah, dan 4% kadang-kadang. Bahasa daerah juga digunakan oleh responden dalam mengembangkan kesenian daerah 22% sering, 22% kadang-kadang, 22% sangat setuju, 32% tidak pernah, dan 2% jarang. Bahasa asing yang digunakan oleh responden dalam mengembangkan kesenian daerah 96% tidak pernah dan 4% (jarang dan kadang-kadang).

Pernyataan responden, bahasa Indonesia mudah difahami responden dalam menerima pelajaran 74% sangat setuju, 10% sering, 14% tidak pernah, dan 2%

jarang digunakan. Penggunaan bahasa daerah mudah difahami responden untuk menyampaikan pelajaran menurut responden dengan presentase 60% tidak pernah, 16% sering, 16% kadang-kadang, dan 8% (jarang dan sangat setuju) digunakan. Pengakuan responden terkait penggunaan bahasa asing mudah difahami responden untuk menyampaikan pelajaran 92% tidak pernah dan 8% (kadang-kadang dan jarang).

Bahasa Indonesia mudah difahami responden dalam surat kabar/radio/televisi 72% sangat setuju, 22% sering, dan 6% (tidak pernah dan kadang-kadang) digunakan. Bahasa daerah mudah difahami responden dalam surat kabar/radio/televisi 70% tidak pernah, 6% jarang, 14% kadang-kadang, dan 10% sering. Pernyataan yang sama juga terlihat pada penggunaan bahasa asing mudah difahami responden dalam surat kabar/radio/televisi 88% tidak pernah, 6% kadang-kadang, dan 6% jarang. Selain itu, penggunaan bahasa Indonesia mudah difahami responden dalam surat kabar 76% sangat setuju, 18% sering, dan 6% (tidak pernah dan kadang-kadang). Penggunaan bahasa daerah mudah difahami responden dalam surat kabar 70% tidak pernah, 12% sering, 12% kadang-kadang, dan 6% jarang. Bahasa asing menjadi pilihan terkait mudah difahami responden dalam surat kabar 86% tidak pernah, 8% jarang, dan 6% kadang-kadang digunakan.

Penggunaan bahasa Indonesia mudah difahami responden dalam radio 68% sangat setuju, 24% sering, 6% tidak pernah, dan 2% kadang-kadang. Bahasa daerah menurut responden mudah difahami responden dalam radio 68% tidak pernah, 18% kadang-kadang, 8% sering, 6% (jarang dan sangat setuju). Pernyataan penggunaan Bahasa asing mudah difahami responden dalam radio 88% tidak pernah, 8% jarang, dan 4% kadang-kadang digunakan. Begitu juga bahasa Indonesia menurut responden mudah difahami ketika menonton televisi 86% sangatsetuju, 10% sering, dan 4% (tidak pernah dan kadang-kadang). Pemakaian bahasa daerah mudah difahami ketika menonton televisi 68% tidak pernah, 8% jarang, 16% kadang-kadang, dan 8% sering. Pernyataan bahasa asing mudah difahami ketika menonton televisi 86% tidak pernah, 8% jarang, dan 6% kadang-kadang (kadang-kadang dan sering). Pernyataan lainnya, penggunaan bahasa Indonesia yang digunakan siswa ketika menulis surat 88% sangat setuju, 8% sering, dan 4% (kadang-kadang dan tidak pernah). Bahasa daerah digunakan responden ketika menulis surat 76% tidak pernah, 6% jarang, 12% kadang-kadang, dan 6% sering. Pernyataan responden terkait penggunaan bahasa asing dalam menulis surat 88% tidak pernah, 8% kadang-kadang, dan 4% jarang digunakan.

Penggunaan bahasa siswa sekolah dasar di Kota Singkawang ketika berada di lingkungan keluarga, masyarakat, dan sekolah menunjukkan dominasi terhadap bahasa Indonesia dibandingkan bahasa daerah dan asing, yaitu sekitar 24%-88%.

Sedangkan, bahasa daerah sekitar 4%-28% dan bahasa asing 2%-6% saja. Artinya, tingkat keterkendalian pemakaian bahasa Indonesia di kalangan siswa sekolah dasar di Kota Singkawang ada kecendrungan aman dibandingkan bahasa daerah dan asing.

Sikap Bahasa

Rekapitulasi sikap berbahasa Indonesia memudahkan responden dalam pergaulan sehari-hari direspon 82,7% sangat setuju dan 17,3% sering. Pernyataan bahwa bahasa Indonesia juga memudahkan responden dalam mencari pekerjaan 86,5% sangat setuju, 9,6% sering, dan 3,8% ragu-ragu. Pertanyaan berikutnya adalah semua orang Indonesia harus bangga berbahasa Indonesia direspon 94% sangat setuju dan 6% sering. Semua orang Indonesia harus mengupayakan anaknya mampu berbahasa Indonesia 96,2% sangat setuju dan 3,80% sering direspon responden. Terkait penggunaan bahasa Indonesia harus diutamakan dari bahasa lain ditanggapi responden 88,5% sangat setuju, 9,6% sering, dan 1,9% ragu-ragu.

Bahasa daerah mudah dipelajari oleh responden dengan respon 13% sangat setuju, 32,7% sering, 48,1% ragu-ragu, dan 5,8% tidak setuju. Pernyataan bahasa daerah memudahkan responden mencari pekerjaan direspon 3,8% sangat setuju, 15,4% sering, 30,8% ragu-ragu, 28,8% tidak setuju, dan 21,2% sangat tidak setuju. Bahasa daerah juga memperluas pergaulan responden direspon dengan 9,6% sangat setuju, 48% sering, 25% ragu-ragu, 15,4% tidak setuju, dan sangat tidak setuju 1,9%. Bahasa daerah harus lebih diutamakan dari bahasa lain direspon 1,9% sangat setuju, 19,2% sering, 21,2% ragu-ragu, 38,5% tidak setuju, dan 19,2% sangat tidak setuju. Begitu juga dengan pernyataan setiap orang harus mengupayakan anaknya berbahasa daerah 5,8% sangat setuju, 19,2% sering, 34,6% ragu-ragu, 32,7% tidak setuju, dan 7,7% sangat tidak setuju.

Bahasa asing mudah dipelajari menurut responden direspon 3,8% sangat setuju, 17,3% sering, 32,7% ragu-ragu, 36,5% tidak setuju, dan 9,6% sangat tidak setuju. Bahasa asing memudahkan responden memperluas pergaulan direspon 7,7% sangat setuju, 25% sering, 19,2% ragu-ragu, 38% tidak setuju, dan 9,6% sangat tidak setuju. Bahasa asing memudahkan responden memperoleh pekerjaan direspon 5,8% sangat setuju, 23% sering, 30,8% ragu-ragu, 17,3% tidak setuju, dan 23,1% sangat tidak setuju. Pernyataan terkait semua orang Indonesia harus bangga berbahasa asing direspon 1,9% sangat setuju, 9,6% sering, 34,6% ragu-ragu, 25% tidak setuju, dan 28,8% sangat tidak setuju. Setiap orang harus mengupayakan anaknya berbahasa asing direspon oleh responden 7,7% sangat setuju, 15,4% sering, 36,5% ragu-ragu, 36,5% tidak setuju, dan 38,5% sangat tidak setuju.

Bahasa daerah memberikan kesan kurang terpelajar direspon 19,2% sangat setuju, 13,5% ragu-ragu, 44,2% tidak setuju, 23% sangat tidak setuju. Pernyataan lama-lama bahasa Indonesia menggantikan bahasa daerah direspon 28,8% sangat setuju, 7,7% sering, 23% ragu-ragu, 25% tidak setuju, dan 15,4% sangat tidak setuju. Begitu juga dengan pertanyaan, Bahasa asing menambah gengsi responden direspon 5,8% sangat setuju, 1,9% sering, 17,3% ragu-ragu, 46% tidaksetuju, dan 28,8% sangat tidak setuju. Pernyataan responden lebih sering menggunakan bahasa Indonesia daripada bahasa lain direspon 40,4% sangat setuju, 26% sering, 25% ragu-ragu, 3,8% tidak setuju, dan 3,8% menyatakan sangat tidak setuju. Responden lebih sering menggunakan Bahasa daerah daripada bahasa lain direspon 3,8% sangat setuju, 32,7% sering, 38,5% ragu-ragu, 23,1% tidak setuju, dan 1,9% sangat tidak setuju. Terakhir, responden menyatakan lebih sering menggunakan Bahasa asing daripada bahasa lain direspon 7,7% sering, 17,3% ragu-ragu, 38,5% tidak setuju, dan 36,5% sangattidaksetuju.

Deskripsi sikap berbahasa siswa sekolah dasar di Kota Singkawang tersebut menunjukkan bahwa bahasa Indonesia lebihdominangepgunaannyayaituberkisar 82,7%-96,2%. Posisi sikap berbahasa daerah siswa tersebut antara 1,9%-9,6% dan penggunaan bahasa asing antara 1,9%-7,7%. Gambaran tersebut mengindikasikan bahwa sikap berbahasa siswa sekolah dasar di Kota Singkawang masih berstatus aman dan mengikuti aturan yang berlaku.

PENUTUP

Berdasarkan hasil analisis dan pembahasan menunjukkan bahwa pemakaian bahasa siswa SD di Kota Singkawang masih didominasi bahasa Indonesia, yaitu sekitar 24%-88%. Pemakaian tersebut tersebar di setiap ranah kehidupan mereka, misalnya lingkungan keluarga (berbahasa dengan orang tua/ayah dan ibunya), masyarakat (orang yang lebih tua,tempat ibadah, tempat umum, dan orang yang baru dikenal), dan sekolah (teman dan guru). Sedangkan, pemakaian Bahasa daerah hanya sekitar 4%-28% dan Bahasa asing 2%-6% saja. Hal tersebut mengimplikasikan bahwa bahasa Indonesia atau nasional tidak perlu di khawatirkan keberlangsungannya. Kondisinya berstatus aman pemakaiannya pada jenjang sekolah dasar di Kota Singkawang.

Serupa dengan simpulan pemakaian bahasa, sikap berbahasa siswa sekolah dasar di Kota Singkawang juga didominasi oleh penggunaan bahasa Indonesia, yaitu sekitar 82,7%-96,2%. Bahasa daerah hanya berkisar 1,9%-9,6% dan Bahasa asing 1,9%-7,7% saja. Dengan konsidi tersebut, penggunaan bahasa daerah dan asing bukan berarti tidak bisa berkembang di Kota Singkawang karena sudah diatur dalam Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 57 Tahun 2014, Peraturan Menteri Pendidikan Dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 42 Tahun 2018, dan Peraturan Presiden Republik Indonesia Nomor 63 Tahun 2019.

DAFTAR PUSTAKA

- Agustin, Y. (2011). Kedudukan Bahasa Inggris sebagai Bahasa Pengantar dalam Dunia Pendidikan. *Jurnal Deiksis*, 4, No.4 (Pengajaran).
- Ahmadi, R. (2014). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Ar-Ruzzmedia.
- Alwi, H. (2014). *Tata Bahasa Baku Bahasa Indonesia*. Balai Pustaka.
- Busri, H. dan M. B. (2018). *Linguistik Indonesia Pengantar Memahami Hakikat Bahasa*. Madani Media.
- Herawati, I. dan M. (2020). *Penggunaan Bahasa Pengantar Dunia Pendidikan di Kota Singkawang*.
- Kridalaksana, H. (2001). *Kamus Linguistik Edisi Ketiga*. Gramedia Pustaka Utama.
- Kusumaningrum, K. (2019). Peningkatan Pengajaran bahasa Indonesia dan Bahasa Inggris dalam Dunia Pendidikan di Era-Globalisasi. *INA-Rxiv Papers*.
- Mahsun. (2015). *Indonesia dalam Perspektif Politik Kebahasaan*. RAJA GRAFINDO PERSADA.
- Moleong, L. (2006). *Metodologi Penelitian Kualitatif Edisi Revisi*.
- Paryono, Y. (2018). Peranan Bahasa Indonesia dalam Penguatan Nilai-Nilai Karakter Bangsa. *Prosiding Sembasa (Seminar Bahasa Dan Sastra)*.
- Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 57 Tahun 2014 tentang, Pembinaan, dan Perlindungan Bahasa dan Sastra, serta Peningkatan Fungsi Bahasa Indonesia, Pub. L. No. 57 (2014).
- Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 42 Tahun 2018 tentang Kebijakan Nasional Kebahasaan dan Kesastraan, Pub. L. No. 42 (2018).
- Peraturan Presiden Republik Indonesia Nomor 63 tahun 2019 tentang Penggunaan Bahasa Indonesia, Pub. L. No. 63 (2019).
- Putera, Lalu Juswadi, dkk. (2019). Peningkatan Kompetensi Penggunaan Bahasa Indonesia Baku bagi Siswa Madrasah Aliyah. *Jurnal Masyarakat Mandiri*, 3, No. 1 (Linguistik).
- Rama Sanjaya, M. (2017). Bahasa Pengantar dalam Pendidikan serta Faktor yang Mempengaruhinya: Studi Komparatif Siswa di Kabupaten Oku, Palembang. *Jurnal Bindo Sastra*, 1.
- Sujarweni, W. (2014). *Metodologi Penelitian Lengkap, Praktis, dan Mudah Dipahami*. Pustaka Baru Press.
- Sumarsono. (2013). *Sosiolinguistik*. Pustaka Pelajar.
- Suryosubroto. (2009). *Proses Belajar Mengajar di Sekolah*. PT. Rineka Cipta.
- Tim Penyusun. (2015). Pemertahanan Bahasa Daerah dalam Bingkai Keberagaman Budaya di Sulawesi Tenggara. Editor D., Firman A., Sandra Safitri Hanan, *Prosiding Kongres II Bahasa-bahasa Daerah Sulawesi Tenggara*. Kantor Bahasa Provinsi Sulawesi Tenggara, Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa. Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan.